

Fungsi Tari Nandak Ganjen pada Pasca Upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah, Kelurahan Jatimurni Bekasi

Regina Wara Kusumaningtyas^{a,1}, Y. Surojo^{a,2,*}, Supriyanti^{a,3}

^aJurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
¹refinaworo14@gmail.com; ²surojo29061@gmail.com; ^{3*}supriyantitari@gmail.com
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Fungsi
Nandak Ganjen
Sedekah Bumi

Tari *Nandak Ganjen* merupakan tarian asal Betawi diciptakan oleh Seniman Betawi yaitu Entong Sukirman. Tari *Nandak Ganjen* sangat terkenal pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah. Hal menarik untuk dibahas dalam penelitian adalah apa fungsi dari tari *Nandak Ganjen* pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah. Untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dengan menerapkan teori Raymond Williams dan konsep fungsi M. Jazuli. Teori sosio budaya Raymond Williams mengemukakan tiga komponen yaitu lembaga budaya menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan. Sementara efek atau norma budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Dalam hal sebagai lembaga budaya yaitu gereja, masyarakat gereja dan Kampung Sawah. Sedangkan yang dihasilkan adalah tari *Nandak Ganjen* sebagai pelengkap dalam rangkaian pertunjukan kesenian Betawi pada pasca upacara Sedekah Bumi, Sementara efek yang dihasilkan pada tariannya adalah sebagai hiburan, seni pertunjukan, dan media pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan fungsi tari *Nandak Ganjen* pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah memiliki fungsi tari sebagai hiburan, yaitu dimana tari *Nandak Ganjen* digunakan sebagai pelengkap dalam memeriahkan pasca upacara Sedekah Bumi. Fungsi tari sebagai seni pertunjukan, yaitu tari *Nandak Ganjen* memberikan pengalaman estetis penonton pada saat upacara Sedekah Bumi berlangsung. Fungsi tari sebagai media pendidikan, yaitu untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif para penari Gereja Katolik St. Servatius.

Nandak Ganjen Dance Function After Earth Alms Ceremony at St. Servatius Catholic Church, Kampung Sawah, Jatimurni Village, Bekasi

Keywords
Function
Nandak Ganjen
Sedekah Bumi

Nandak Ganjen dance is a dance from Betawi created by Betawi artist, Entong Sukirman. Nandak Ganjen dance is very famous in the aftermath of the Earth Alms ceremony at St. Servatius Catholic Church, Kampung Sawah. An interesting thing to discuss in the study is what is the function of the Nandak Ganjen dance in the post-Earth Alms ceremony at St. Servatius Catholic Church, Kampung Sawah. To help find answers to problems, researchers use a sociological approach by applying Raymond Williams' theory and the concept of M. Jazuli's function.

Raymond Williams' sociocultural theory posits three components, namely that cultural institutions ask who produces cultural products, who controls, and how that control is carried out. The content of the culture asks what is produced. While cultural effects or norms ask what consequences to expect from that cultural

process. In terms of being a cultural institution, namely the church, the church community and Kampung Sawah. Meanwhile, what is produced is the Nandak Ganjen dance as a complement to the Betawi art performance series in the post-Earth Alms ceremony, while the effect on the dance is entertainment, performing arts, and educational media. The results showed that the function of Nandak Ganjen dance in the post-Earth Alms ceremony at St. Servatius Catholic Church in Kampung Sawah has a dance function as entertainment, namely where Nandak Ganjen dance is used as a complement in enlivening the post-Earth Alms ceremony. The function of dance as a performing art, namely Nandak Ganjen dance, provides an aesthetic experience for the audience during the Earth Alms ceremony. The function of dance as an educational medium is to develop aesthetic sensitivity through appreciation activities and creative work experiences of the dancers of St. Servatius Catholic Church

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Keberadaan budaya Betawi, seperti seni tari, teater, nyanyian, musik dan sebagainya merupakan aset budaya dan kesenian yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Gereja Katolik St. Servatius merupakan gereja yang terletak di pinggir Jakarta, yaitu di daerah Kampung Sawah. Gereja ini memang sangat kental dengan adat dan tradisi setempat yaitu Betawi. Salah satu ritual budaya Betawi yang masih bertahan yaitu Sedekah Bumi. Gereja ini berada di wilayah perbatasan dengan Jakarta yang tentunya pengaruh budaya Betawi lebih dominan dibandingkan dengan budaya Sunda, walaupun secara geografis letaknya berada di Jawa Barat. Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah menyelenggarakan kegiatan Misa Inkulturasi Betawi dan upacara yang disebut “Sedekah Bumi” dimana dalam kegiatan tersebut menampilkan budaya Betawi dari busana, bahasa, kesenian, hingga makanan hasil bumi. Upacara Sedekah Bumi diadakan di gereja dengan tujuan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rejeki yang ada di bumi, yang dikemas sesuai dengan ajaran agama katolik, selain itu terdapat sajian kuliner khas Betawi, dan kesenian Betawi.

Tari Nandak Ganjen merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Entong Sukirman. Tari Nandak Ganjen diciptakan pada tahun 1996. yang merupakan pengembangan dari tari Topeng Betawi dan tari Cokek. Kata *nandak* yaitu menari dan *ganjen* yaitu centil atau genit Maksud dari tari Nandak Ganjen itu sendiri menceritakan seorang anak remaja yang sedang beranjak dewasa.

Keterkaitan antara upacara Sedekah Bumi dengan adanya kesenian tari Betawi yang ada di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah sehingga penulis lebih membahas pada persoalan fungsi tarinya. Selain itu juga dikarenakan tari Nandak Ganjen yang selalu dominan untuk ditarikan dari tahun ke tahun oleh para penari remaja perempuan Gereja St. Servatius (PENSAVAS).

Rumusan masalah yang menarik dalam penelitian ini, yaitu : Apa fungsi Tari Nandak Ganjen Pada Pasca Upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah, Kelurahan Jatimurni, Bekasi? Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk : mendeskripsikan, dan menganalisis keterkaitan antara fungsi tari Nandak Ganjen yang diadakan pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah, Kelurahan Jatimurni, Bekasi.

Manfaat hasil penelitian Fungsi Tari Nandak Ganjen Pada Pasca Upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah, Kelurahan Jatimurni Bekasi adalah menjadi sumber acuan dalam penelitian fungsi pertunjukan tari Nandak Ganjen, dapat memberikan pengetahuan mengenai tari Nandak Ganjen yang selalu di pertunjukan pada pasca upacara Sedekah Bumi, mengapresiasi dari kesenian tradisional, khususnya dalam bidang seni tari, dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai pengayaan bagi para pelaku seni, khususnya dalam kesenian budaya betawi.

Penelitian Tari Nandak Ganjen butuh dilakukan tinjauan pustaka dari sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis dipilih berdasarkan titik singgung yang menjadi fokus pembahasan, sehingga peneliti dapat menentukan acuan dan referensi, antara lain. Suswandari yang berjudul *Kearifan Lokal Etnik Betawi*. Buku ini membantu penulis dalam mengetahui kearifan lokal etnik Betawi, di antaranya mengungkap aspek kepercayaan atau religi, adat-istiadat, berbagai macam seni Betawi, mengungkap nilai-nilai kearifan lokal etnik Betawi yang berkaitan dengan Tuhan Sang Pencipta. Buku yang menceritakan tentang sejarah Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah dengan judul *Sepangkeng Kisah Gereja Katolik Kampung Sawah* diceritakan kembali oleh Aloisius Eko Praptanto. Buku ini sangat membantu penulis dalam mengupas Gereja St. Servatius Katolik Kampung Sawah, Orang Betawi Katolik, Misa Inkulturasi Betawi dan upacara Sedekah Bumi. Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Sosiologi Tari*. Pada buku ini membahas mengenai keberadaan tari dalam fungsionalisme yang berkaitan dengan objek yaitu fungsi tari Nandak Ganjen pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah. Upacara Sedekah Bumi sebagai pengalaman emosi agama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, dan kehadiran tari di dalamnya sebagai sarana pelestarian kesenian dan budaya dalam tari Betawi yang ada disana yaitu tari Nandak Ganjen. Adanya tari Nandak Ganjen bertujuan untuk mengingatkan para masyarakat yang ada di lingkungan tersebut untuk ikut terjun langsung dalam melestarikan kebudayaan Indonesia, dengan menghargai dan menampilkan hasil karya tari yang sudah ada khususnya tari Betawi sebagaimana daerah tersebut kental akan budaya Betawinya. Di halaman 40 – 43 menjelaskan teori Raymond Williams yaitu komponen sosiologi budaya. Buku ini sangat membantu penulis dalam mengupas fungsi tari Nandak Ganjen pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah dari sudut pandang sosiologi. Raymond Williams, *Culture (1981)* yang mengungkapkan tiga studi atau komponen yaitu lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya pada halaman 17-20.

Lembaga budaya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Sehubungan dengan itu, untuk memahami tinjauan sosio-historis terhadap keberadaan “seni tari” dalam masyarakat, ingin menekankan modus organisasi sosial secara signifikan, terutama karena pandangan ini ingin memahami pelebagaan produksi dan distribusi simbol, nilai maupun makna tari sebagai superstruktur. Maka sehubungan dengan itu model sosiologi budaya Williams dicoba untuk menjelaskan sistematika wacana ini. Buku ini sangat bermanfaat dalam penelitian ini untuk mengetahui lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya tari Nandak Ganjen dalam pasca upacara Sedekah Bumi. M. Jazuli dalam buku *Seni Tari: Suplemen Pembelajaran Seni Budaya (2021)* pada halaman 62-88 menyebutkan bahwa ada empat fungsi tari bagi masyarakat yaitu tari sebagai upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai seni pertunjukan atau tontonan, dan tari sebagai media pendidikan. Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis dalam membahas mengenai konsep fungsi dalam tari Betawi yaitu tari Nandak Ganjen dengan menerapkan dan meminjam tiga konsep yang ada di buku ini. Penelitian fungsi Kesenian Tari Nandak Ganjen pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini secara khusus dibahas secara mendalam melalui peran tari Nandak Ganjen dalam pasca upacara Sedekah Bumi yang diselenggarakan di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah, Kota Bekasi. Seperti dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Sosiologi Tari : Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Pustaka, 2005. Buku ini menjelaskan tentang keberadaan tari dalam masyarakat serta hubungan antara tari itu sendiri dengan masyarakat pendukungnya.

Permasalahan yang ingin dikaji juga berkaitan dengan hubungan tari dan masyarakat dalam melestarikan kesenian yang dimilikinya. Konsep sosiologi dapat dipahami dengan adanya aspek sosial dan budaya yang ada pada masyarakat. Klarifikasi tentang keberadaan tari tidak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek sosiologinya. Pendekatan ini lebih menekankan pada teori struktural fungsionalisme untuk mengamati suatu kegiatan masyarakat yaitu upacara Sedekah Bumi yang merupakan identitas budaya Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah. Menurut Hussein dalam buku *Sosial-Budaya Betawi fungsi tari-tari Betawi* yaitu sebagai hiburan serta untuk menimbulkan kegembiraan. Tidak ada tujuan lebih

dari pada ini. Tari Betawi rupanya tidak pernah dianggap keramat, tak pernah dianggap pusaka warisan nenek-moyang, sehingga ini semua sangat memacu pasang surutnya perkembangan tari secara cepat. Kondisi pemilikan yang demikian inilah yang lebih menyebabkan kecepatan berubah, dan bukan semata-mata sifat kota metropolitan yang sensitif terhadap hal-hal baru. Namun demikian, tidak ada tarian yang dianggap semacam pusaka, atau paling sedikit dinggap sebagai lambang budaya oleh satu atau beberapa atau semua kelompok orang. (Hussein Wijaya, 1976) Penelitian fungsi Tari Nandak Ganjen pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah menggunakan landasan pemikiran Raymond William yang dikutip oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul "Sosiologi Tari", di dalamnya dijelaskan terdapat tiga studi atau komponen pokok yaitu pertama, *institutions* atau lembaga-lembaga budaya, kedua, *content* atau isi budaya, dan ketiga *effects* atau efek maupun norma-norma budaya. Studi mengenai komponen lembaga budaya biasanya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan.

Isi budaya biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, sementara komponen efek atau norma budaya biasanya akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. (Y. Sumandiyo Hadi, 2005a) Selain itu juga penulis meminjam konsep M. Jazuli. M. Jazuli menyebutkan bahwa ada empat fungsi tari bagi masyarakat yaitu tari sebagai upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai pendidikan. Tari sebagai sarana upacara yaitu animisme, dinamisme, totemisme. Tari sebagai hiburan untuk memeriahkan dan merayakan suatu pertemuan. Tari sebagai pertunjukan yaitu untuk memberi pengalaman estetis Kepada penonton. Tari sebagai media Pendidikan yaitu untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif. Tetapi dalam penelitian ini penulis hanya meminjam 3 konsep dari M. Jazuli yaitu tari sebagai hiburan, tari sebagai seni pertunjukan, dan tari sebagai media pembelajaran.

2. Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yang merupakan data berbentuk deskripsi, uraian, keterangan atau kalimat. Dalam penelitian ini data berupa pengetahuan teoritik, wawancara, catatan lapangan, dan foto dokumentasi.

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, maka penelitian ini dilakukan di wilayah Kampung Sawah Kelurahan Jatimurni Bekasi. Penggalan informasi dan data peneliti fokuskan pada fungsi Tari Nandak Ganjen pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius . Alasan penulis memilih Tari Nandak Ganjen dikarenakan tari Nandak Ganjen tersebut yang paling sering ditampilkan atau dipertunjukan oleh PENSAVAS (Penari Santo Servatius) pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St Servatius Kampung Sawah yang mana sering dilakukan setiap tahun sekali dan selalu mempertahankan kelestarian betawi dan kerukunan antar masyarakat didaerah Kampung Sawah. Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara dan hasil pengamatan lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan yang sesuai dengan permasalahan objek penelitian yang dikaji.

Dalam penelitian ini selain penulis sebagai instrumen, penelitian ini juga didukung dengan alat perekam seperti handphone dan pedoman atau pertanyaan wawancara yang sudah dibuat dan disusun oleh penulis.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data yang dikumpulkan penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data sekunder yang bersifat tertulis, berupa sumber yang diterbitkan pada dokumen, biografi, arsip, artikel jurnal, buku-buku dan sumber primer yaitu observasi dan wawancara. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Studi Pustaka yang dilakukan adalah pengumpulan sumber-sumber yang dilakukan penulis dengan menggunakan metode penelusuran kepustakaan (*Library Research*), yakni

mengunjungi beberapa Lembaga yang memiliki koleksi buku maupun arsip terkait tema penelitian ini, seperti Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Mrican Sanata Dharma, Perpustakaan Nasional, dan Perpustakaan Taman Izmail Marzuki untuk mencari buku-buku dengan budaya kesenian daerah serupa.

Teknik observasi yang akan dilakukan penulis untuk mengumpulkan data adalah observasi partisipasi pasif dan aktif atau sebagai participant obsrver dan non participant observer. Penulis berkunjung dan mengamati orang yang sedang melakukan kegiatan tetapi tidak ikut aktif dalam kegiatan, namun ada kalanya penulis datang serta mengikuti kegiatan. Pada saat penulis masih duduk dibangku SMP, penulis merupakan salah satu penari PENSAVAS yang belajar dan terlibat dalam menarikan tari Nandak Ganjen pada pertunjukan kesenian pada pasca upacara Sedekah Bumi. Namun pada saat penulis melakukan penelitian ini penulis mengamati dan melakukan observasi pada saat kegiatan Upacara Sedekah Bumi dan juga pada saat pertunjukan tari Nandak Ganjen.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, artinya peneliti dalam melakukan wawancara dengan narasumber didasarkan pada jenis-jenis pertanyaan yang telah dirancang dan dibuat oleh penulis. Narasumber yang dipilih adalah narasumber yang dianggap menguasai tentang tari Nandak Ganjen serta keterkaitannya dengan narasumber yang menguasai tentang upacara Sedekah Bumi yang ada di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah. Wawancara yang dilakukan penulis yaitu melakukan kunjungan ke rumah narasumber dan melalui whatsapp.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan pada saat awal observasi, wawancara, dan juga pertunjukan. Dokumentasi dilakukan pada saat latihan dan pada saat pertunjukan berlangsung untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Peneliti wawancara serta mengambil gambar atau foto yang berkaitan dengan tari Nandak Ganjen. Dokumentasi dilakukan pada saat proses latihan, dan juga pada saat pertunjukan berupa gambar foto penari, foto-foto tata rias, tata busana, alat musik betawi, tempat pertunjukan, dan para penonton.

Teknik analisis data merupakan suatu proses maupun upaya dalam mengolah data yang diperoleh. Analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Terdapat proses yang dilakukan untuk mencari, kemudian menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif

Analisis data dalam penelitian ini adalah fungsi tari Nandak Ganjen pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah dalam perspektif sosio budaya. Sebelum menuangkan ke dalam tulisan, yang penulis lakukan adalah check, recheck, dan crosscheck. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir ketidakbenaran pendapat atau pun data yang sudah didapatkan. Data yang sudah terkumpul harus segera dianalisis agar menghindari pengaruh negatif untuk menuangkan hal – hal yang tidak sebenarnya. Setelah menganalisis data, maka akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ada, dan tentunya berpatokan pada tujuan penelitian ini. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1. Batasan Panjang Dokumen

Panjang makalah yang dikirimkan minimal 3000 kata dan tidak lebih dari 7000 kata. Editor akan mempertimbangkan jika artikel membutuhkan lebih dari 7000 kata. (satu spasi, font 11pt)

2.2. Detail Dokumen

i. 2.2.1. Singkatan/Istilah/Notasi/Symbol

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi singkatan harus ditulis secara lengkap dan ketika disebutkan pertama kali harus ditulis di antara tanda kurung. Istilah/Kata asing atau kata daerah harus ditulis miring. Notasi harus singkat dan jelas serta ditulis sesuai dengan

standar gaya penulisan. Simbol/tanda harus jelas dan dapat dibedakan, seperti penggunaan angka 1 dan huruf l (juga angka 0 dan huruf o).

ii. 2.2.2. Pengukuran

Untuk pengukuran menggunakan S.I Units (System International unit). Pengukuran harus disingkat (misalnya mm, kkal, dll.) dan menggunakan sistem metrik. Jangan memulai kalimat dengan angka numerik. Saat menuju kalimat, angka harus dieja.

iii. 2.2.3. Bagian Judul

Tiga tingkat heading diperbolehkan sebagai berikut::

- Level 1 (Heading 1 format) - 11pt, bold, left-justified
- Level 2 (Heading 2 format) - 11pt, bold, left-justified
- Level 3 (Heading 3 format) - 11pt, bold italic, left-justified

iv. 2.2.4. Body Text

Tubuh teks adalah seperangkat paragraf teks tubuh yang didefinisikan sebagai berikut:

- 11 pt Cambria
- Single space, defined as 12pt
- Spacing after the heading is 3pt
- Spacing before the new heading is 3pt

v. 2.2.5. Bullets

Ada dua tingkat *bullets* yang diizinkan:

- Ini adalah tingkat penulisan bullets pertama
 - ini adalah tingkat penulisan sub-bullet

3. Hasil dan Pembahasan

Fungsi tari Nandak Ganjen pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah dengan menggunakan teori Williams dalam Sosiologi Budaya (*Sociology of Culture*). Di dalam teori tersebut terdapat tiga studi atau komponen pokok yaitu pertama, *institutions* atau Lembaga-lembaga budaya, kedua, *content* atau isi budaya, dan ketiga, *effects* atau efek maupun norma-norma atau nilai budaya. (Y. Sumandiyo Hadi, 2005a) Studi mengenai komponen Lembaga budaya biasanya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya biasanya akan menanyakan apa saja yang dihasilkan atau simbol-simbol apa saja yang diusahakan, sementara komponen efek atau norma budaya biasanya akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. (Y. Sumandiyo Hadi, 2005a)

Dengan kerangka pikir dari Williams ini maka dapat diidentifikasi mengenai kelembagaannya, gereja Katolik sebagai wadah untuk melestarikan adat istiadat dan seni budaya Betawi. Kemudian isi atau makna simbolis dari tari Nandak Ganjen dalam upacara tersebut yaitu segala sesuatu yang kemudian menjadi simbol yang diharapkan atas penyelenggaraan upacara Sedekah Bumi dan tari Nandak Ganjen. Efek atau norma - normanya yaitu mempertanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari kehadiran tari Nandak Ganjen pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja St. Servatius. Dalam hal ini efek yang diharapkan adalah pelestarian budaya dan lingkungan serta kegotongroyongan dan hidup rukun. Poin penting yang harus dipahami bahwa kehadiran tari ini pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja St. Servatius bukanlah menjadi bagian dari ritual keagamaan (liturgi) melainkan memiliki fungsi - fungsi sosial pasca penyelenggaraan tersebut. Fungsi sebagaimana dalam sebuah tarian yang terlepas dari fungsi ritual memiliki fungsi hiburan, fungsi pendidikan, dan fungsi pertunjukan.

Tari Nandak Ganjen adalah tari Betawi kreasi baru ciptaan Entong Sukirman atau Entong Kism, seniman Betawi yang sudah menggeluti kesenian Gambang Kromong dan Topeng Betawi sejak tahun 1970. Entong Sukirman juga yang mengelola grup musik Gambang Kromong Ratna Sari yang terletak di daerah Ciracas, Pasar Rebo, dan menjadi pengamat kelestarian kesenian Betawi. Awal penciptaan tari Nandak Ganjen sebenarnya adalah untuk memenuhi permintaan Dewan Kesenia Jakarta pada tahun 1996 untuk menyelenggarakan acara Apresiasi Seni Pertunjukan. Tari Nandak Ganjen yang merupakan turunan dari tari Coket dan tari Topeng Betawi membawa sisi komedi dari pertunjukan Topeng Betawi. Tarian bergaya jenaka ini tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi populer di kalangan anak-anak hingga mahasiswa. (S, Hendra 2020) Hingga sekarang sanggar Ratna Sari pun secara turun temurun dilanjutkan oleh Entong Sukirman dan karena Entong Sukirman sudah tiada maka sanggar tersebut diteruskan oleh anak dan istri dari Entong Sukirman

3.1. Lembaga Budaya

Lembaga atau *institutions* merupakan sistem bentuk kesatuan masyarakat yang diatur oleh suatu budaya tertentu. (Y. Sumandiyo Hadi, 2005) Dapat dinyatakan bahwa aspek kelembagaan penelitian ini merujuk pada Gereja Katolik Santo Servatius Kampung Sawah, Kota Bekasi yang menjadi sebuah wadah dalam mengusahakan, mengontrol, mengatur, maupun memelihara terselenggaranya Tari Nandak Ganjen di hari upacara Sedekah Bumi. Selain itu terdapatnya nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara Sedekah Bumi. Dengan adanya lembaga budaya ini di dalam masyarakat, umat yang ada di Gereja Katolik Santo Servatius sudah melakukan cara dengan melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang sudah ada dan turun temurun agar tetap terjaga dan tidak hilang. Lembaga budaya di sini memiliki fungsi dalam melestarikan budaya yang sudah dimiliki oleh Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah. Lembaga budaya ini dapat dipandang merupakan sebuah elemen masyarakat yang mempunyai perhatian dan kepekaan terhadap eksistensi dan kelangsungan seni dan budaya yang ada di gereja, sehingga diharapkan dapat terus berkembang dan dilestarikan. Masyarakat yang ada di gereja berperan dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian yang ada dan berperan dalam pengembangan kebudayaan dan kesenian yang sudah ada hingga sekarang ini.

3.1.1. Masyarakat Kampung Sawah

Seperti keadaan di daerah Kampung Sawah yang terdapat masyarakat asli Kampung Sawah yaitu penduduknya merupakan orang Betawi asli, dan masyarakat pendatang yang bukan orang Betawi asli. Dengan keberadaan pendatang masyarakat yang semakin hari semakin banyak membuat daerah Kampung Sawah memiliki beraneka macam ragam suku seperti Jawa, Ambon, Batak, Flores. Masyarakat Betawi asli khususnya Betawi Katolik yang tetap melestarikan kebudayaan leluhurnya yang diterapkan pada gereja, sehingga peran aktivis gereja yaitu tokoh-tokoh orang Betawi Katolik asli memiliki peran penting dalam memberikan wujud nyata gereja dalam berpartisipasi meningkatkan dan menerima budaya lokal yang ada di sekitar gereja yaitu budaya Betawi. Masyarakat Betawi Kampung Sawah mengenalkan kebudayaan Betawi kepada masyarakat pendatang Kampung Sawah dengan mengenalkan berbagai macam kesenian Betawi dan bahasa Betawi.

3.1.2. Masyarakat Gereja St. Servatius

Masyarakat Gereja St Servatius sangat menjaga keberadaan budaya yang sudah dilestarikan turun temurun oleh leluhurnya, karena apa yang sudah diterapkan dari dahulu kala dan menjadi sumber sejarah sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan sehingga tidak adanya kehilangan dan kepunahan dari tradisi yang ada. Walaupun masyarakat atau umat yang ada di gereja bukan hanya orang Betawi saja, tetapi semua umat yang ada dari berbagai suku di gereja sangat antusias terlibat dalam melestarikan budaya dan kesenian Betawi. Tradisi yang ada di Gereja St. Servatius adalah Sedekah Bumi dan pertunjukan kesenian Betawi yang mana tari Nandak Ganjen ini bertujuan memberikan kesan meriah pada saat bagian acara pertunjukan kesenian. Didukung dengan peran keterlibatan dari komunitas Penari Gereja St. Servatius (PENSAVAS) dalam menampilkan pertunjukan tari Nandak Ganjen. Pelaksanaan Sedekah Bumi dengan membentuk sebuah kepanitiaan untuk turut membantu agar acara dapat dilaksanakan. Setiap tahunnya, sistem kepanitiaan dapat

bergantian berdasarkan pemilihan orang atau berdasarkan pembagian wilayah ditiap lingkungan sehingga dari setiap wilayah lingkungan ditunjuk siapa yang menjadi ketua panitia, sekretaris, bendahara, devisi acara, devisi kreatif, devisi dana usaha, dan humas. Selain itu juga komunitas gereja seperti PENSAVAS (Penari Santo Servatius), OMK (Orang Muda Katolik), WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia), dan komunitas kesenian musik Betawi, teater maupun pencak silat yang masih ada untuk ambil bagian dalam memeriahkan acara.

3.2. Isi Budaya

Selain lembaga menurut Raymond Williams terdapat studi atau komponen pokok *content* atau isi budaya. Isi budaya akan membahas mengenai sesuatu yang dihasilkan ataupun simbol-simbol yang diusahakan. Isi dalam Tari Nandak Ganjen pada pasca upacara Sedekah Bumi ini menghasilkan simbol-simbol hiburan, spiritual masyarakat dan sakral yang diwujudkan pada saat Misa Inkulturasi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah. Dapat dilihat dalam proses upacara Sedekah Bumi yang terjadi di Gereja Katolik St. Servatius:

3.2.1. Sedekah Bumi sebagai sebuah Tradisi Perayaan di Gereja

Sedekah Bumi merupakan salah satu aktivitas manusia yang berkaitan dengan alam sekitarnya. Sedekah bumi sudah dilaksanakan masyarakat Gereja St. Servatius Kampung Sawah sejak zaman dahulu dan dilestarikan turun temurun. Tradisi ini merupakan salah satu ungkapan rasa syukur, karena Tuhan Yang Maha Kuasa tetap berkenan memberikan rezeki kepada masyarakat khususnya di daerah Kampung Sawah. Sedekah Bumi merupakan suatu tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan di masyarakat yang pada umumnya tinggal di pedesaan. Peristiwa ini terinspirasi oleh upacara *Bebaritan* atau Baritan yang pada zaman silam dilakukan di perempatan jalan dan di bawah pohon besar. Masyarakat mengikuti upacara ini setiap tahun dengan membawa *sesajen* berupa makanan, lauk-pauk, seperti urap dan ayam. Tak ketinggalan juga *lisong*, sejenis rokok yang diberikan kepada roh halus. Upacara yang biasa dipimpin oleh para tetua ini bertujuan agar para roh halus tidak mengganggu penduduk, malah kalau dapat melancarkan rezeki. (Aloisius Eko Praptanto, 2011) Kemudian diterapkannya pada Gereja katolik St. Servatius dengan lebih mengarahkan pada ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil bumi yang melimpah. Kata "Sedekah Bumi" mengandung arti memberikan atau sedekah kepada bumi. Dengan kata lain, balas budi atau ungkapan terima kasih kepada mereka yang telah memberi rezeki yakni Tuhan Yang Maha Pemurah.

Penyelenggaraan Upacara Sedekah Bumi bertepatan juga dengan Misa Inkulturasi Betawi dan perayaan Ulang Tahun Gereja Katolik St. Servatius yang selalu diadakan tepat pada tanggal 13 Mei. Sebelum diadakannya Sedekah Bumi, dilakukan terlebih dahulu Misa Inkulturasi Betawi. Di mana Gereja Katolik St. Servatius sangat identik dengan budaya Betawi. Sehingga diadakannya Misa Inkulturasi Betawi dengan memakai busana budaya Betawi. Bacaan Injil pada saat misa menggunakan bahasa Betawi. Selain itu juga diiringi dengan nyanyian lagu-lagu bergaya Betawi yang diciptakan oleh Pak Marsianus Balita yang biasa dikenal *opa marsi*. Di setiap sudut gereja diberi hiasan khas Betawi seperti Ondel-ondel, dan terdapat buah-buahan hasil panen seperti singkong, cabai, kacang panajang, jagung, tomat, dan beraneka macam sayur dan buah yang menghiasi altar.

Sebelum acara upacara Sedekah Bumi di tanggal 13 Mei. Seminggu sebelumnya diadakannya acara "*ngaduk dodol*". *Ngaduk dodol* itu yang artinya "ngaduk" mengaduk dan "dodol" yaitu makanan khas Betawi. Dikarenakan tahap atau proses pembuatan dodol memakan waktu yang cukup lama maka dari itu diadakan sebelum hari upacara Sedekah Bumi agar pada saat pelaksanaan upacara Sedekah Bumi tersebut semua masyarakat dapat langsung menikmati dodol tersebut. Dodol tersebut dibuat langsung oleh panitia dan siapapun yang ingin membantu dalam pengadukannya.



Fig.1. Aktivitas umat di Gereja dalam proses pembuatan dodol
(Foto : Martin , 2020)

Sehari sebelum pelaksanaan masyarakat seperti para ibu-ibu WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia) beserta lingkungan yang mendapatkan tugas sibuk mempersiapkan untuk membawa makanan dan pendukung lainnya yang terbuat dari hasil bumi yang akan dibawa ke tempat upacara di esok harinya. Kecuali itu, di hari dan tanggal pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi tersebut setiap rumah tangga (KK) sejak pagi hari sudah mulai mempersiapkan makanan yang akan di bawa ke tempat upacara.

Keesokan harinya yaitu pada pagi hari, pukul 08.30 WIB hingga 10.00 WIB diadakannya Misa Inkulturasi Betawi terlebih dahulu. Misa tersebut diadakan dengan sakral sesuai dengan kepercayaan dan keimanan umat Katolik dan dilaksanakannya sesuai dengan agama Katolik. Di dalam proses pelaksanaan Misa Inkulturasi Betawi tersebut pada saat bagian perayaan Ekaristi, petugas liturgi yaitu petugas kolekti berjalan ke depan altar untuk memberikan berbagai macam hasil bumi dan buah-buahan maupun sayuran mentah diungkapkannya dalam bentuk itu agar menjadi sebuah simbolisasi agar dimana imam gereja atau yang biasa disebut Romo mendoakan atau memberikan berkat atas hasil bumi yang diberi oleh Tuhan Yesus. Dengan berbagai macam hasil bumi, gunungan yang dibuat dari hasil bumi seperti sayur-sayuran mentah, serta makanan yang sudah dimasak (nasi beserta lauk pauknya) atau tumpeng ikut di bawa di dalam perayaan Ekaristi tersebut ke depan altar. Simbol hasil panen dan tumpeng yang dijadikan persembahan dan diletakkan di depan altar gereja menjadi persembahan ucapan syukur kepada Tuhan Yesus. Kemudian setelah Misa Inkulturasi Betawi selesai, barulah dimulai upacara Sedekah Bumi di depan halaman gereja dengan bersama membawakan gunungan yang sudah dipersiapkan tadi untuk diarak ke halaman gereja dan tradisi upacara Sedekah Bumi ini diawali dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh setelahnya diadakan doa makan bersama dengan sekaligus ucapan rasa syukur untuk berkat dan rahmat berlimpah atas hasil bumi yang sudah diberikan Tuhan di bumi. Setelah doa bersama selesai, para masyarakat dapat mengambil ataupun menyantap makanannya dengan menikmati keramaian acara yang ada dengan menyaksikan atau menonton penampilan kesenian-kesenian Betawi.



Fig.2. Tumpeng yang digunakan sebagai simbol ungkapan syukur kepada Tuhan yang diberikan di altar dan diberkati oleh Romo pada saat Misa Inkulturasi Betawi.
(Foto: Regina, 2022)



Fig.3. Hasil bumi yang diletakan di altar gereja pada saat perayaan Ekaristi
(Foto: Regina, 2022)

Setelah itu, diawali dengan laporan ketua panitia yang melaporkan pelaksanaan tradisi upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius. Dilanjutkan dengan pidato romo paroki dan kemudian dilanjutkan dengan perwakilan dari pemuka agama yang ada di situ seperti Pendeta maupun Ustadz. Memang begitu erat toleransi daerah Kampung Sawah sehingga kehidupan di sana dapat terciptakan kerukunan dan kedamaian. Kemudian ada simbol menanam tumbuhan agar para umat di gereja saling mencintai dan merawat makhluk hidup salah satunya tumbuhan. Setelah pembacaan doa selesai masyarakat gereja serta tamu undangan dari masyarakat luar gereja seperti pemuka agama saling berebut untuk mengambil gunungan hasil bumi, tumpeng dan makanan yang sudah matang tersebut di stan makanan yang sudah disediakan di pinggir-pinggir halaman gereja dan makan secara bersama-sama di lokasi pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi ataupun ada beberapa dibawa pulang ke rumah masing-masing. Makanan matang yang disediakan seperti kue cucur, gemblong, misro, singkong rebus, tape uli, nasi uduk, kolang-kaling, sayur bekasem, kue ketimus, minumannya terdapat bir pletok atau air jahe, dan sebagainya. Terkenal adanya jawara. Memakai celana *pangsi*, baju *kikim*, golok pada sabuk kulit, orangnya duduk bersila dengan lutut kaki kiri terangkat siap untuk membacok setiap orang yang berani mengganggunya dalam perjudian; kain ikat kepala atau menggunakan peci dan gelang akar bahar melengkapi penampilannya bertambah seram. (R. Kurris, 2009) Gereja Katolik St. Servatius terinspirasi dari hal tersebut sehingga pada saat ibadat atau misa di dalam gereja terdapat namanya *Krida Wibawa*. Delapan pria berpakaian seperti pendekar Betawi mengiringi pastor berjalan menuju altar. Layaknya seorang jawara, mereka memakai baju warna hitam dan celana pangsi berbalut sarung. Peci hitam dan golok tampak terselip di balutan sarung masing-masing. Pengawal pastor tersebut dinamakan *Krida Wibawa* yang artinya "*Krida*" berarti kerja, sehingga *Krida "Wibawa"* berarti

bekerja dengan wibawa. Para Krida Wibawa bertugas mengantarkan pastor hingga saat persembahan. Enam pengawal ini juga mengawasi jalannya misa. Mereka berjaga di pintu masuk gereja. Syarat menjadi anggota Krida Wibawa adalah harus berasal dari keturunan asli Betawi Kampung Sawah. Tim Krida Wibawa totalnya berjumlah sekitar 60 anggota. Setiap anggota berusia minimal 40 tahun.



Fig.4. Stand makanan-makanan dari berbagai lingkungan
(Foto: Martin, 2020)



Fig.5. Pemain gendang dalam pertunjukan Musik Betawi
(Foto: Martin, 2022)



Fig.6. Tari Nandak Ganjen yang dibawakan oleh PENSAVAS (Penari Santo Servatius)
(Foto: Julius, 2012)

3.2.2. Simbol Tari Nandak Ganjen Pada Pasca Upacara Sedekah Bumi

Dipilihnya tari Nandak Ganjen karena memberikan bentuk ekspresi tarian yang gembira dan memberikan nuansa sukacita dan cerita sehingga dapat memeriahkan Sedekah Bumi. Tari Nandak Ganjen sendiri menceritakan tentang seorang gadis belia yang baru beranjak dewasa.

Keberadaan tari Nandak Ganjen pada pasca upacara Sedekah Bumi memiliki simbol - simbol yang diharapkan oleh masyarakat pendukungnya. Simbol - simbol tersebut dapat dilihat dari:

- **Tema Tari**

Tari Nandak Ganjen merupakan tarian yang memiliki tema pergaulan yang dapat memberikan kegembiraan, keceriaan, dan kepuasan tersendiri bagi siapa saja yang melihatnya. Tema tari Nandak Ganjen memberikan simbol sebagai isi budaya upacara Sedekah Bumi yaitu suka cita penuh rasa syukur yang ditunjukkan melalui rasa gembira orang - orang yang mengikuti upacara tersebut.

- **Penari**

Para penari Nandak Ganjen adalah para gadis remaja PENSASAVAS. Usia yang dipilih dalam menari tari Nandak Ganjen berkisar 11 - 15 tahun. Usia tersebut, merupakan usia pertumbuhan. Simbol yang dapat ditangkap dalam segi kepenarian adalah harapan pertumbuhan dan perkembangan tanaman di Kampung sawah menjadi melimpah dengan tanah yang menyuburkan. Tetapi seiring dengan perkembangannya zaman tidak ada batasan umur sehingga dapat dibuka untuk semua kalangan umur yang penting penari tersebut mau berkomitmen , keadaan senang tanpa paksaan, ikut melestarikan tari Betawi dan mengembangkan bakat lewat seni tari. Berikut beberapa contoh gambaran atau *pose* mengenai motif gerak tari Nandak Ganjen:



Fig.7. Motif Gerak Gibang Variasi
(Foto : Monik, 2023)



Fig.8. Motif Gerak Kewer 2 Variasi



Fig.9. Motif Gerak Ngayun
(Foto : Monik, 2023)



Fig.10. Motif Gerak Nindak Kagok
Variasi
(Foto : Monik, 2023)

- **Gerak dan Iringan**

Secara teks, gerakan tari Nandak Ganjen sangat dinamis, geolan, putaran, dan gerakan tangan serta kepala sangat variatif, menunjukkan keriang dan penuh semangat. Untuk dapat melakukan gerakan tersebut dibutuhkan tenaga dan keseimbangan yang cukup. Begitupun dengan iringan yang digunakan sangat riuh dan dinamis. Simbol yang diharapkan melalui gerak dan iringan baik secara teks dan konteks adalah sebuah jiwa yang semangat dan pantangan menyerah yang sudah seharusnya diterapkan di kehidupan sehari - hari.

- **Tata Rias dan Busana**

Tata rias dan busana tari Nandak Ganjen terbilang sangat sederhana namun terkesan mewah. Kemewahan tersebut tampak pada pernak - pernik busana dan warna busana. Tata rias yang digunakan adalah rias korektif, tidak ada simbol yang kemudian menjadi harapan. Simbol yang diharapkan terletak pada busana yang dikenakan, kemewahan dalam busana menyiratkan kejayaan dan keberlimpahan

3.3. Efek Budaya

Teori William dijelaskan *effects* atau efek maupun norma-norma budaya. Komponen efek atau norma budaya akan menjelaskan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya tersebut. Efek yang sangat terlihat dari pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi ini adalah saling merawat dan melestarikan budaya yang ada di Kampung Sawah, dengan wujud mengadakan pertunjukan kesenian-kesenian Betawi seperti seni musik, seni tari, seni teater, bahkan seni bela diri yaitu silatnya. Selain itu juga antar umat yang ada di gereja dengan masyarakat yang ada di sekitar Kampung Sawah saling gotong royong, hal ini dapat terlihat dari antusiasme antar umat dalam mempersiapkan Sedekah Bumi dalam menyiapkan berbagai macam makanan, masing-masing di antara mereka ada yang bertugas untuk mendekorasi dan sebagainya. Di samping itu, masyarakat sekitar tetap terjalinnya silaturahmi bahkan hingga para tokoh lintas agama yang ada di daerah kampung sawah dan pemerintah yang sangat tinggi rasa toleransi dan kepeduliannya kepada sesama umat beragama dengan mengedepankan kerukunan dan kedamaian.

Sedekah Bumi di Gereja Katolik St.Servatius adalah salah satu sarana untuk melestarikan budaya tradisional yang semakin terkikis oleh hadirnya budaya baru. Perilaku gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati satu sama lain secara sadar atau tidak masih diterapkan dalam pelaksanaan Sedekah Bumi di Gereja Katolik St.Servatius. Ikatan solidaritas, toleransi sesama warga, dan hubungan sosial yang semakin erat menjadi salah satu perekat yang kuat dalam kesatuan warga. Dengan kata lain, upacara Sedekah Bumi yang dilaksanakan satu kali dalam setahun tersebut merupakan daya perekat masyarakat di daerah Kampung Sawah khususnya pada Gereja Katolik St. Servatius.

3.3.1. Fungsi Tari Nandak Ganjen

Tari Nandak Ganjen sudah barang tentu memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya, terutama pada penyelenggaraan upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St.Servatius Kampung Sawah, Bekasi. Menurut konsep pembagian fungsi tari yang dikemukakan oleh M. Jazuli Tari Nandak Ganjen dikaitkan sebagai pelengkap dalam memeriahkan pasca upacara Sedekah Bumi diambil 3 konsepnya saja, tidak dikaitkan dengan fungsi tari sebagai upacara karena tari sebagai upacara lebih condong kepada tarian ritual sedangkan berbeda dengan tari Nandak Ganjen sendiri yang tidak terlibat dengan ritual sehingga tidak dapat dikatakan tari sebagai upacara karena hanya sebagai pelengkap pada pasca upacara Sedekah Bumi. Dapat dibagi menjadi :

- **Tari sebagai Hiburan**

Tari sebagai hiburan yaitu tujuannya untuk menghibur. Fungsi dalam tari Nandak Ganjen sendiri sebagai tari hiburan. Perkataan hiburan lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya.(M. Jazuli, 2021)

Tari Nandak merupakan tarian hiburan karena tari Nandak Ganjen tidak terlibat dalam ritual. Tarian yang berfungsi sebagai hiburan dilakukan karena masyarakat beranggapan bahwa tarian ini memiliki ungkapan rasa kegembiraan mereka di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sifat dari tari tersebut menyenangkan. Tarian yang tidak mengandung mistis hanya sebatas hiburan. Tari sebagai hiburan tidak memiliki nilai estetis yang dipersiapkan dan dari segi penonton hanya mempunyai kesan menghibur.

- **Tari sebagai Seni Pertunjukan**

Tari sebagai seni pertunjukan memiliki penyajian yang selalu mempertimbangkan nilai artistik yang dipersiapkan yaitu memiliki nilai jual dan penonton dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya. Dari segi penontonnya dapat memiliki kesan setelah menikmati pertunjukan dan memperoleh wawasan baru,

makna baru, pengalaman baru, atau ide baru ketika menonton pertunjukan tari tersebut.

Tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan. Tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan atau tontonan adalah dinamakan *performance* atau *concert*, karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya. (M. Jazuli, 2021)

- **Tari sebagai Media Pendidikan**

Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis berguna dalam membantu membentuk manusia seutuhnya yang seimbang dan selaras dengan perkembangan fungsi jiwa, perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya, dan dalam hubungan Tuhan. Pendidikan seni berfungsi untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif. Dengan demikian, tujuan pendidikan seni untuk mengembangkan kemampuan berapresiasi dan berkarya kreatif. (M. Jazuli, 2021) Fungsi Tari Nandak Ganjen ini sebagai fungsi dalam media pendidikan adalah upaya dalam mewariskan, mengembangkan, melestarikan dan menanamkan nilai-nilai kesenian kepada generasi muda di gereja, salah satunya pada komunitas PENSAVAS.

Berdasarkan konsep pembagian fungsi M.Jazuli dan teori sosio budaya menurut Raymond William ternyata tari Nandak Ganjen dalam upacara Sedekah Bumi Kampung Sawah, Bekasi saling melengkapi, dan menghasilkan sebuah fungsi dan konsekuensi yang positif. Lembaga budaya dalam hal ini tidak lain adalah masyarakat tampak menerima dan mendapatkan fungsi dari tari Nandak Ganjen pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja St. Servatius Kampung Sawah, Bekasi yaitu fungsi hiburan, fungsi tari sebagai seni pertunjukan, dan fungsi sebagai media pendidikan.

Fungsi hiburan dan fungsi seni pertunjukan tampak pada saat tari Nandak Ganjen berlangsung, para penonton dan hadirin yang mengikuti upacara tersebut memiliki antusias yang tinggi dengan sajian tarian yang menarik perhatian dan mempunyai nilai estetis yang secara visual dan auditif sangat menghipnotis siapa saja yang melihatnya. Selain itu, kehadiran tari Nandak Ganjen juga sebagai media pendidikan bagi siapa saja yang menonton bahkan yang utama adalah para generasi muda yang menarikan tari Nandak Ganjen. Tidak hanya tari Nandak Ganjen saja, namun melalui isi budaya yang di dalamnya memiliki makna simbolis, penyelenggaraan upacara Sedekah Bumi turut memberikan nilai pendidikan dan sejarah, yang kedepannya memiliki konsekuensi yang diharapkan agar terus lestari.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan, berpijak dari pendapat Raymond Williams yaitu lembaga budaya, isi budaya dan efek budaya serta konsep fungsi tari dari buku M.Jazuli yang berjudul *Seni Tari: Suplemen Pembelajaran Seni Budaya*, ternyata bahwa fungsi tari Nandak Ganjen adalah saling melengkapi dan saling mendukung terkait kepentingan pasca upacara Sedekah Bumi sehingga tari Nandak Ganjen yang sering dipentaskan dan sangat difungsikan pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah sebagai pemeriah untuk memenuhi kebutuhan hiburan dalam pertunjukan kesenian Betawi yang sekaligus bertujuan dalam pemeliharaan dan pelestarian kesenian khususnya dalam seni tari Betawinya, sehingga setelah saya meneliti tari ini ternyata fungsi tari Nandak Ganjen diangkat dalam Sedekah Bumi sebagai pelengkap.

Lembaga budaya yang ada yaitu pada Gereja Katolik St. Servatius dan masyarakat yang ada di dalamnya yang merupakan sebuah tempat atau wadah diadakannya pertunjukan tari Nandak Ganjen pada pasca upacara Sedekah Bumi itu yang dilakukan setiap tahun ke tahun, sehingga secara kelembagaannya tari Nandak Ganjen pada pasca upacara Sedekah Bumi ini menjadi bentuk penguatan budaya Betawi yang ada di Kampung Sawah bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat pluralis perkotaan sebagai lembaga budaya terdiri dari masyarakat Kampung Sawah dan masyarakat Gereja St. Servatius. Tari Nandak Ganjen pada pasca upacara

Sedekah Bumi sebagai isi budaya adalah sebagai sarana pertunjukan, sarana hiburan masyarakat, dan sarana pendidikan yang ada di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah sehingga menjadi saling melengkapi untuk mempertahankan esistensinya yang mana tari Nandak Ganjen memiliki kepentingan atau tujuan yang diharapkan yaitu suatu bentuk usaha untuk melestarikan tari Nandak Ganjen sebagai tarian Betawi yang mana di daerah Kampung Sawah lebih didominasi oleh orang Betawi. Efek budaya yang dihasilkan dari proses upacara Sedekah Bumi beserta pertunjukan tari Nandak Ganjen ini adalah sebagai bentuk pelestarian budaya, pelestarian alam, rasa gotong royong yang mana memberi nilai hidup rukun dan menjadi sumber sejarah. Walaupun di era globalisasi sekarang yang banyaknya budaya asing masuk ke Indonesia membuat sebuah kesenian tradisi menjadi terabaikan, maka dengan adanya pertunjukan tari Nandak Ganjen pada pasca upacara Sedekah Bumi di Gereja Katolik St. Servatius Kampung Sawah ini memperkuat bahwa kelembagaan ini penting untuk didukung dan dipertahankan.

Referensi

- M. Jazuli. (2021). *Seni Tari: Suplemen Pembelajaran Seni Budaya*. Cipta Prima Nusantara.
- Hussein Wijaya. (1976). *Seni Budaya Betawi: Pralokakarya Penggalan dan Pengembangannya*. Dinas Kebudayaan Jakarta.
- Hussein Wijaya. (1976). *Seni Budaya Betawi: Pralokakarya Penggalan dan Pengembangannya*. Dinas Kebudayaan Jakarta.
- Y. Sumandiyo Hadi. (2005). *Sosiologi Tari*. Media Abadi.
- S, Hendra. (2020). *Pertunjukan Tradisional DKI Jakarta*. Khalifah Mediatama.
- Aloisius Eko Praptanto. (2011). *Sepangkeng Kisah Gereja Katolik Kampung Sawah*. Seksi Komunikasi Sosial Paroki St. Servatius.
- R. Kurris. (2009). *Terpencil Di Pinggiran Jakarta-Satu Abad Umat Katolik Betawi*. Jakarta. Araya.
- R. Kurris. (2009). *Terpencil Di Pinggiran Jakarta-Satu Abad Umat Katolik Betawi*. Jakarta. Araya.